



JNPH

Volume 8 No. 1 (April 2020)

© The Author(s) 2020

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN PENDERITA HIPERTENSI DALAM MENJALANI PENGOBATAN DI PUSKESMAS KARANG DAPO KABUPATEN MURATARA

FACTORS WHO ASSOCIATED WITH OBEDIENCE OF HYPERTENSION PATIENT ON DOING TREATMENT IN KARANG DAPO PRIMARY HEALTH CARE MURATARA DISTRICT

DEVI LISTIANA, S. EFFENDI, YAYAN EKA SAPUTRA
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
STIKES TRI MANDIRI SAKTI BENGKULU
Email: devilistiana01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita Hipertensi dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini secara survey analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi yang berobat di Poli Umum Puskesmas Karang Dapo Musi Rawas Utara. Populasi yang ada sebanyak 570 orang. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *accidental sampling* sebanyak 38 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data tentang jenis kelamin, status pekerjaan, lama menderita hipertensi dan kepatuhan penderita hipertensi menjalani pengobatan. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dengan *Uji Chi-Square*. Hasil penelitian didapatkan: (1) terdapat 11 orang (28,9%) dengan kepatuhan rendah, 13 orang (34,2%) dengan kepatuhan sedang dan 14 orang (36,8%) dengan kepatuhan tinggi; (2) terdapat 14 orang (36,8%) laki-laki dan 24 orang (63,2%) perempuan; (3) terdapat 17 orang (44,7%) bekerja dan 21 orang (55,3%) tidak bekerja; (4) terdapat 15 orang (39,5%) lama menderita hipertensi > 5 tahun dan 23 orang (60,5%) lama menderita hipertensi ≤ 5 tahun; (5) terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan penderita hipertensi menjalani pengobatan di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara, dengan kategori hubungan sedang; (6) terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan kepatuhan penderita hipertensi menjalani pengobatan di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara, dengan kategori hubungan sedang; (7) terdapat hubungan yang signifikan antara lama menderita hipertensi dengan kepatuhan penderita hipertensi menjalani pengobatan di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara, dengan kategori hubungan sedang.

Kata Kunci: Lama Menderita Hipertensi, Jenis Kelamin, Kepatuhan Penderita Hipertensi Menjalani Pengobatan, Status Pekerjaan

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine factors who associated with obedience of Hypertension patient on doing treatment in Karang Dapo Primay Health Care Muratara District. This study used survey analytic approach with cross sectional design. Population in this study were all hypertension patient who were treated in General Poly Karang Dapo Primay Health Care Muratara District with the amount of 570 people. Sampling technique in this study used accidental sampling with the amount of 38 people. Collecting data in this study used primary data with spreaded questionnaire to get data about gender, working status, and prolonged suffering hypertension and obedience of Hypertension patient on doing treatment. Data analysis used Chi-Square (X^2) and contingency coefficient test (C). The result of this study showed: (1) there were 11 people (28,9%) with low obedience, 13 people (34,2%) with moderate obedience and 14 people (36,8%) with high obedience; (2) there were 14 people (36,8%) were man and 24 people (63,2%) women; (3) there were 17 people (44,7%) working and 21 people (55,3%) did not working; (4) there were 15 people (39,5%) prolonged suffering hypertension > 5 years and 23 people (60,5%) prolonged suffering hypertension \leq 5 years; (5) there was significant relationship between gender with obedience of Hypertension patient on doing treatment in Karang Dapo Primay Health Care Muratara District. (6) there was significant relationship between working status with obedience of Hypertension patient on doing treatment in Karang Dapo Primay Health Care Muratara District. (7) There was significant relationship between prolonged suffering hypertension with obedience of Hypertension Patient on doing treatment in Karang Dapo Primay Health Care Muratara District.

Keywords: Duration of Hypertension, Gender, Working Status, Prolonged Suffering Hypertension

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu Penyakit Tidak Menular (PTM) yang menjadi masalah kesehatan yang sangat serius. Penyakit ini dikategorikan sebagai *the silent disease* karena penderita tidak mengetahui dirinya mengidap hipertensi sebelum memeriksakan tekanan darahnya. Pada umumnya hipertensi terjadi pada seseorang yang sudah berusia lebih dari 40 tahun atau yang sudah masuk pada kategori usia pertengahan (Purnomo, 2009).

Hipertensi adalah kondisi yang kompleks dimana tekanan darah secara menetap berada di atas normal. Kriteria hipertensi yang digunakan pada penetapan kasus merujuk pada kriteria diagnosis JNC VII 2003, yaitu hasil pengukuran tekanan darah sistolik \geq 140 mmHg atau tekanan darah diastolik \geq 90 mmHg (Risksdas, 2013). Hipertensi sering tidak menimbulkan gejala sehingga disebut sebagai *silent killer*, sementara tekanan darah

yang terus menerus tinggi dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan komplikasi. Oleh karena itu, hipertensi perlu dideteksi dini yaitu dengan pemeriksaan tekanan darah secara berkala (kontrol tekanan darah) (Depkes RI, 2012).

Data *World Health Organization* (WHO) (2011) dari 50% penderita hipertensi yang diketahui hanya 25% yang mendapat pengobatan dan hanya 12,5% yang diobati dengan baik. Diperkirakan pada tahun 2025 kasus hipertensi terutama di negara berkembang akan mengalami peningkatan sekitar 80% dari 639 juta kasus di tahun 2000, menjadi 1,15 milyar kasus. Hipertensi memberikan kontribusi untuk hampir 9,4 juta kematian akibat penyakit kardiovaskuler setiap tahun. Hal ini juga meningkatkan risiko penyakit jantung koroner sebesar 12% dan meningkatkan risiko stroke sebesar 24% (WHO, 2012).

Data *Global Status Report on Noncommunicable Diseases* 2010 dari WHO,

menyebutkan 40% negara ekonomi berkembang memiliki penderita hipertensi, sedangkan negara maju hanya 35%. Kawasan Asia Tenggara, terdapat 36% orang dewasa yang menderita hipertensi dan telah membunuh 1,5 juta orang setiap tahunnya. Jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat tajam, diprediksikan pada tahun 2025 sekitar 29% atau sekitar 1,6 miliar orang dewasa di seluruh dunia menderita hipertensi (Kemenkes RI, 2013).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menjelaskan prevalensi hipertensi di Indonesia yang didapat melalui pengukuran pada umur ≥ 18 tahun sebesar 25,8%, tetapi yang terdiagnosis oleh tenaga kesehatan atau riwayat minum obat hanya sebesar 9,5%. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar kasus hipertensi di masyarakat belum terdiagnosis dan terjangkau pelayanan kesehatan. Hipertensi juga merupakan penyebab kematian ke-3 di Indonesia pada semua umur dengan proporsi kematian 6,8%.

Secara umum berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ekarini (2011) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan hipertensi yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, dan tingkat motivasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Alphonche (2012) menunjukkan jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi, serta penelitian yang dilakukan oleh Su Jin-Cho (2014) pekerjaan memiliki hubungan dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi.

Perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis, yang secara fisik melekat pada masing-masing jenis kelamin, laki-laki dan perempuan (Rostyaningsih, 2013). Jenis kelamin berkaitan dengan peran kehidupan dan perilaku yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Dalam hal menjaga kesehatan, biasanya kaum perempuan lebih memperhatikan kesehatannya dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan pola perilaku sakit juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, perempuan lebih sering

mengobatkan dirinya dibandingkan dengan laki-laki (Notoatmodjo, 2010).

Sampai dengan umur 55 tahun, Laki-laki lebih banyak menderita hipertensi dibanding perempuan. Dari umur 55 s/d 74 tahun, sedikit lebih banyak perempuan dibanding laki-laki yang menderita hipertensi. Pada populasi lansia (umur ≥ 60 tahun), prevalensi untuk hipertensi sebesar 65,4% (Muchid, 2006:2).

Penelitian yang dilakukan oleh Alphonche (2012) menunjukkan jenis kelamin berhubungan dengan tingkat kepatuhan pengobatan hipertensi ($p=0,044$). Menurut Thomas yang dikutip oleh Nursalam (2003), pekerjaan adalah sesuatu yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang, dan banyak tantangan (Wawan dan Dewi M, 2010).

Orang yang bekerja cenderung memiliki sedikit waktu untuk mengunjungi fasilitas kesehatan (Notoatmodjo, 2007). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Su-Jin Cho (2014), pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pasien hipertensi dalam menjalani pengobatan ($p=0,006$). Dimana pasien yang bekerja cenderung tidak patuh dalam menjalani pengobatan dibanding dengan mereka yang tidak bekerja.

Tingkat kepatuhan penderita hipertensi di Indonesia untuk berobat dan kontrol cukup rendah. Semakin lama seseorang menderita hipertensi maka tingkat kepatuhannya semakin rendah, hal ini disebabkan kebanyakan penderita akan merasa bosan untuk berobat (Ketut Gama et al, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Suwarso (2010) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara lama menderita hipertensi dengan ketidakpatuhan pasien penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan ($p=0,040$). Semakin lama seseorang menderita hipertensi maka cenderung untuk tidak patuh karena merasa jenuh menjalani pengobatan atau meminum obat, sehingga tingkat kesembuhan yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Muratara, jumlah kasus penyakit hipertensi dalam tiga tahun terakhir mulai tahun 2015 sebanyak 14.762 penderita, kemudian tahun 2016 jumlah kasus hipertensi mengalami peningkatan yaitu sebanyak 17.454, namun pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 17.913 kasus. Dari 14 puskesmas yang ada di Kabupaten Muratara, Puskesmas Karang Dapo merupakan puskesmas yang memiliki jumlah kasus hipertensi terbesar pada tahun 2017 yaitu sebanyak 1.082 kasus.

Data hasil rekapitulasi PTM puskesmas se-Kabupaten Musi Rawas Utara dari Dinas Kesehatan Muratara tahun 2017 menunjukkan Puskesmas Karang Dapo merupakan puskesmas dengan *rate* kasus tertinggi yaitu 15,51% dan selalu mengalami kenaikan jumlah kasus baru hipertensi pada tahun 2014-2016. Pada Tahun 2015 terdapat 1143 kasus baru, tahun 2014 naik 2% menjadi 1535 kasus baru dan pada tahun 2016 terjadi peningkatan lagi sebesar 13% menjadi 1840 kasus baru. Peningkatan jumlah kasus baru ini juga disertai dengan peningkatan angka ketidakpatuhan pasien hipertensi dalam menjalani pengobatan rutin sebulan sekali, yaitu 573 pasien (78%) pada tahun 2015, 629 pasien (81%) pada tahun 2016 dan 538 pasien (86%) pada tahun 2017 (Profil Dinkes Kabupaten Muratara, 2017).

Berdasarkan catatan medik Puskesmas Karang Dapo penderita hipertensi yang berkunjung di poli umum Puskesmas tahun 2015 sebanyak 545 pasien, pada tahun 2016 sebanyak 583 kasus dan pada tahun 2017 sebanyak 570 kasus, dengan karakteristik 29% laki-laki dan 71% perempuan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam

penelitian ini secara *survey analitik* dengan rancangan penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi yang berobat di Poli Umum Puskesmas Karang Dapo Musi Rawas Utara. Populasi yang ada sebanyak 570 orang. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *accidental sampling* sebanyak 38 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data tentang jenis kelamin, status pekerjaan, lama menderita hipertensi dan kepatuhan penderita hipertensi menjalani pengobatan. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dengan *Uji Chi-Square*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Gambaran Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara

Kepatuhan Penderita Hipertensi Menjalani Pengobatan	Frekuensi	Presentase (%)
Kepatuhan rendah	11	28,9
Kepatuhan sedang	13	34,2
Kepatuhan tinggi	14	36,8
Total	38	100,0

Berdasarkan hasil penelitian, tampak bahwa dari 38 pasien hipertensi terdapat 11 orang (28,9%) dengan kepatuhan rendah, 13 orang (34,2%) dengan kepatuhan sedang dan 14 orang (36,8%) dengan kepatuhan tinggi.

Tabel 2. Gambaran jenis kelamin penderita hipertensi di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	14	36,8
Perempuan	24	63,2
Total	38	100,0

Berdasarkan hasil penelitian, tampak bahwa dari 38 pasien hipertensi terdapat 14 orang (36,8%) laki-laki dan 24 orang (63,2%) perempuan.

Tabel 3. Gambaran status pekerjaan penderita hipertensi di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara

Status Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
Bekerja	17	44,7
Tidak bekerja	21	55,3
Total	38	100,0

Berdasarkan hasil penelitian, tampak bahwa dari 38 pasien hipertensi terdapat 17 orang (44,7%) bekerja dan 21 orang (55,3%) tidak bekerja.

Tabel 4. Gambaran lama menderita hipertensi pada penderita hipertensi di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara

Lama Menderita Hipertensi	Frekuensi	Presentase (%)
> 5 tahun	15	39,5
≤ 5 tahun	23	60,5
Total	38	100,0

Berdasarkan hasil penelitian, tampak bahwa dari 38 pasien hipertensi terdapat 15 orang (39,5%) menderita hipertensi > 5 tahun dan 23 orang (60,5%) menderita hipertensi ≤ 5 tahun.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka tabulasi silang antara *independent variable* dan *dependent* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan penderita hipertensi

menjalani pengobatan di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara

Jenis Kelamin	Kepatuhan Pasien Hipertensi Menjalani Pengobatan			Total	χ^2	p	C
	Rendah	Sedang	Tinggi				
Laki-Laki	8	2	4	14	9,072	0,011	0,439
Perempuan	3	11	10	24			
Total	11	13	14	38			

Berdasarkan tabulasi silang antara jenis kelamin dengan kepatuhan penderita hipertensi yang menjalani pengobatan, tampak bahwa dari 14 orang laki-laki terdapat 8 orang dengan kepatuhan rendah, 2 orang dengan kepatuhan sedang dan 4 orang dengan kepatuhan tinggi. Dari 24 orang perempuan terdapat 3 orang dengan kepatuhan rendah, 11 orang dengan kepatuhan sedang dan 10 orang dengan kepatuhan tinggi.

Hasil uji statistik *Chi-Square (Pearson Chi-Square)* didapat nilai $\chi^2 = 9,072$ dengan $p = 0,011 < \alpha (0,05)$ berarti signifikan, maka H_0 ditolak H_a diterima. Jadi, terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara.

Hasil uji *Contingency Coefficient (C)* didapat nilai $C = 0,439$ dengan $p = 0,011 < \alpha (0,05)$ berarti signifikan. Nilai $C = 0,439$ tersebut dibandingkan dengan nilai $C_{\max} = 0,707$. Jadi nilai $C/C_{\max} = 0,404/0,707 = 0,62$, karena nilai ini terletak dalam interval 0,60-0,80 maka kategori hubungan erat.

Tabel 6. Hubungan antara status pekerjaan dengan kepatuhan penderita hipertensi menjalani pengobatan di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara

Status Pekerjaan	Kepatuhan Pasien Hipertensi Menjalani Pengobatan			Total	χ^2	P	C
	Rendah	Sedang	Tinggi				
	h	g	i				
Bekerja	9	5	3	17	9,401	0,009	0,445
Tidak bekerja	2	8	11	21			
Total	11	13	14	38			

Berdasarkan tabulasi silang antara status pekerjaan dengan kepatuhan penderita hipertensi yang menjalani pengobatan, tampak bahwa dari 17 orang yang bekerja terdapat 9 orang dengan kepatuhan rendah, 5 orang dengan kepatuhan sedang dan 3 orang dengan kepatuhan tinggi. Dari 21 orang tidak bekerja terdapat 2 orang dengan kepatuhan rendah, 8 orang dengan kepatuhan sedang dan 11 orang dengan kepatuhan tinggi.

Hasil uji statistic *Chi-Square (Pearson Chi-Square)* didapat nilai $\chi^2 = 9,401$ dengan $p = 0,009 < \alpha (0,05)$ berarti signifikan, maka H_0 ditolak H_a diterima. Jadi terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan kepatuhan penderita hipertensi menjalani pengobatan di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara.

Hasil uji *Contingency Coefficient (C)* didapat nilai $C = 0,445$ dengan $p = 0,009 < \alpha (0,05)$ berarti signifikan. Nilai $C = 0,445$ tersebut dibandingkan dengan nilai $C_{\max} = 0,707$. Jadi nilai $C/C_{\max} = 0,439/0,707 = 0,62$, karena nilai ini terletak dalam interval 0,60-0,80 maka kategori hubungan erat.

Tabel 7. Hubungan antara lama menderita hipertensi dengan kepatuhan penderita hipertensi menjalani pengobatan di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara

Lama menderita hipertensi	Kepatuhan Pasien Hipertensi Menjalani Pengobatan			Total	χ^2	P	C
	Rendah	Sedang	Tinggi				
	h	g	i				
> 5 tahun	8	4	3	15	7,412	0,025	0,404
< 5 tahun	3	9	11	23			
Total	11	13	14	38			

Berdasarkan tabulasi silang antara lama menderita hipertensi dengan kepatuhan penderita hipertensi menjalani pengobatan, tampak bahwa dari 15 orang menderita hipertensi > 5 tahun terdapat 8 orang dengan kepatuhan rendah, 4 orang dengan kepatuhan sedang dan 3 orang dengan kepatuhan tinggi. Dari 23 orang menderita hipertensi ≤ 5 tahun terdapat 3 orang dengan kepatuhan rendah, 9 orang dengan kepatuhan sedang dan 11 orang dengan kepatuhan tinggi. Hasil uji statistic *Chi-Square (Pearson Chi-Square)* didapat nilai $\chi^2 = 7,412$ dengan $p = 0,025 < \alpha (0,05)$ berarti signifikan, maka H_0 ditolak H_a diterima. Jadi, terdapat hubungan yang signifikan antara lama menderita hipertensi dengan kepatuhan penderita hipertensi menjalani pengobatan di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara.

Hasil uji *Contingency Coefficient (C)* didapat nilai $C = 0,404$ dengan $p = 0,025 < \alpha (0,05)$ berarti signifikan. Nilai $C = 0,404$ tersebut dibandingkan dengan nilai $C_{\max} = 0,707$. Jadi nilai $C/C_{\max} = 0,445/0,707 = 0,57$, karena nilai ini terletak dalam interval 0,40-0,60 maka kategori hubungan sedang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, tampak bahwa dari 38 pasien hipertensi terdapat 11 orang (28,9%) dengan kepatuhan rendah, 13 orang (34,2%) dengan kepatuhan sedang dan 14 orang (36,8%) dengan kepatuhan tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa hampir

sebagian responden dengan kepatuhan yang tinggi menjalani pengobatan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara. Hal ini disebabkan karena sebagian besar 21 orang (35,3%) pasien tidak bekerja sehingga dapat rutin menjalani pengobatan dan minum obat.

Keberhasilan pengobatan pada pasien hipertensi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu peran aktif pasien dan kesediaannya untuk memeriksakan ke dokter sesuai dengan jadwal yang ditentukan serta kepatuhan dalam meminum obat antihipertensi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan terdiri dari usia, jenis kelamin, suku bangsa, status pekerjaan dan pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian, tampak bahwa dari 38 pasien hipertensi terdapat 14 orang (36,8%) laki-laki dan 24 orang (63,2%) perempuan. Kondisi ini menunjukkan sebagian besar responden yang mengalami hipertensi adalah perempuan. Hal ini disebabkan karena mayoritas pasien hipertensi berusia > 50 tahun sehingga pada perempuan sebagian besar telah mengalami menopause sehingga menyebabkan terjadinya perubahan hormon dan memicu terjadinya peningkatan tekanan darah.

Hal ini sesuai dengan Annindiya (2012) yang menyebutkan bahwa jumlah penderita hipertensi perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Ini dikarenakan perempuan mengalami menopause, yang pada kondisi tersebut terjadi perubahan hormonal, yaitu terjadi penurunan perbandingan estrogen dan androgen yang menyebabkan peningkatan pelepasan renin, sehingga dapat memicu peningkatan tekanan darah.

Berdasarkan hasil penelitian, tampak bahwa dari 38 pasien hipertensi terdapat 17 orang (44,7%) bekerja dan 21 orang (55,3%) tidak bekerja. Kondisi ini menunjukkan sebagian besar responden yang mengalami hipertensi tidak bekerja.

Didalam penelitian pada 17 orang yang bekerja mayoritas adalah petani sebanyak 12 orang berupa petani karet dan sawit, selain itu terdapat 3 orang yang bekerja sebagai karyawan swasta dan 2 orang wiraswasta.

Sedangkan pada responden yang tidak bekerja terdapat 16 orang Ibu Rumah Tangga (IRT) dan 5 orang tidak bekerja karena sudah lansia. Status Pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Indikator status pekerjaan pada dasarnya melihat empat kategori yang berbeda tentang kelompok penduduk yang bekerja yaitu tenaga kerja dibayar (buruh), pekerja yang berusaha sendiri, pekerja bebas dan pekerja keluarga. Berusaha sendiri umumnya dibedakan menjadi dua yaitu mereka yang berusaha (memiliki usaha) dengan dibantu pekerja dibayar dan mereka yang berusaha tanpa dibantu pekerja dibayar, sementara pekerja keluarga juga dikenal dengan pekerja tak dibayar (Sakernas, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian, tampak bahwa dari 38 pasien hipertensi terdapat 15 orang (39,5%) menderita hipertensi > 5 tahun dan 23 orang (60,5%) menderita hipertensi ≤ 5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menderita hipertensi ≤ 5 tahun.

Menurut Cheung (2011) bahwa lama hipertensi memang mempunyai hubungan dengan tingkat kecemasan responden. Responden yang menyadari adanya gejala hipertensi, memiliki perasaan khawatir dan takut, sehingga menimbulkan kecemasan. Lama proses pengobatan penyakit hipertensi yang tidak kunjung sembuh, juga semakin menambah tingkat kecemasan.

Berdasarkan tabulasi silang antara jenis kelamin dengan kepatuhan penderita hipertensi menjalani pengobatan, tampak bahwa dari 14 orang laki-laki terdapat 8 orang dengan kepatuhan rendah dan 2 orang dengan kepatuhan sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih beresiko untuk kurang patuh menjalani pengobatan dibandingkan perempuan, hal ini dikarenakan perempuan memiliki ketelatenan yang lebih baik dibandingkan laki-laki dalam menjalani pengobatan.

Hasil ini sejalan dengan teori Mubin (2010) yang menyebutkan bahwa jenis kelamin berkaitan dengan peran kehidupan

dan perilaku yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Dalam hal menjaga kesehatan biasanya kaum perempuan lebih memperhatikan kesehatannya dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan sifat-sifat dari perempuan yang lebih memperhatikan kesehatan bagi dirinya dibandingkan laki-laki.

Selain itu dari 14 orang laki-laki terdapat 4 orang dengan kepatuhan tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada responden laki-laki dapat memungkinkan untuk memiliki kepatuhan yang sedang maupun baik, hal ini dapat terjadi jika didukung oleh faktor lain dari responden, seperti pengetahuan yang baik dimiliki oleh responden tentang hipertensi dan pengobatannya. Dengan pengetahuan yang baik maka akan membentuk sikap patuh terhadap pengobatan yang dijalannya.

Dari 24 orang perempuan terdapat 3 orang dengan kepatuhan rendah dan 11 orang dengan kepatuhan sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa perempuan juga dapat beresiko untuk kurang patuh dalam menjalani pengobatan. Walaupun pada dasarnya perempuan mempunyai ketelatenan yang lebih baik namun jika tidak didukung dengan pengetahuan yang baik tentang pengobatan, maka akan menyulitkan kepatuhan menjalani pengobatan, belum lagi jika responden tersebut bekerja sehingga waktunya akan lebih sedikit digunakan untuk memperhatikan kesehatannya.

Dari 24 orang perempuan terdapat 10 orang dengan kepatuhan tinggi. Perempuan pada dasarnya mempunyai ketelatenan yang lebih baik dibandingkan laki-laki dalam menjalani pengobatan, selain itu perbedaan pola perilaku sakit juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, perempuan lebih sering mengobati dirinya dibandingkan dengan laki-laki, sehingga akan lebih banyak perempuan yang datang berobat dibandingkan laki-laki.

Hasil uji statistik *Chi-Square (Pearson Chi-Square)* didapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan penderita hipertensi menjalani pengobatan di Puskesmas Karang Dapo

Kabupaten Muratara dengan kategori hubungan erat.

Sejalan dengan teori Notoatmodjo (2010) bahwa jenis kelamin berkaitan dengan peran kehidupan dan perilaku yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Prevalensi terjadinya hipertensi pada pria hampir sama dengan wanita. Namun wanita terlindungi dari penyakit kardiovaskuler sebelum menopause. Wanita yang mengalami menopause dilindungi oleh hormone esterogen yang berperan dalam meningkatkan kadar *High Density Lipoprotein (HDL)*.

Berdasarkan tabulasi silang antara status pekerjaan dengan kepatuhan penderita hipertensi menjalani pengobatan, tampak bahwa dari 17 orang bekerja, terdapat 9 orang dengan kepatuhan rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada responden yang bekerja memiliki kepatuhan yang lebih rendah, hal ini dikarenakan responden yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk memperhatikan kondisi kesehatannya karena sibuk bekerja.

Dari responden yang bekerja terdapat 5 orang dengan kepatuhan sedang. Hal ini didukung dengan adanya dukungan keluarga yang baik dibuktikan dengan saat berobat responden diantar oleh keluarga dan didampingi saat konsultasi dengan dokter di puskesmas. Sejalan dengan Bailon & Maglaya (2009) keluarga dapat menjadi penentu berhasil tidaknya pengobatan yang dilakukan oleh seseorang dalam menjalani suatu pengobatan karena keluarga dapat menjadi yang sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta dapat juga menentukan tentang program kesehatan yang dapat mereka terima. Peran keluarga dianggap sebagai salah satu variabel penting yang mempengaruhi hasil perawatan pasien.

Dari 17 orang bekerja, terdapat 3 orang dengan kepatuhan tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada responden yang bekerja dapat memungkinkan untuk memiliki kepatuhan yang baik dalam menjalani pengobatan, jika didukung dengan motivasi dan sikap yang baik dalam menjalani

pengobatan sehingga responden akan selalu meluangkan waktu untuk memperhatikan kondisi kesehatannya.

Hasil ini didukung oleh penelitian Diyah (2011) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan tingkat kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan.

Dari 21 orang tidak bekerja terdapat 2 orang dengan kepatuhan rendah dan 8 orang dengan kepatuhan sedang, kondisi ini menunjukkan bahwa walaupun responden tidak bekerja dan memiliki waktu luang yang lebih banyak, dapat memungkinkan untuk kurang patuh dalam menjalani pengobatan jika responden tidak memiliki pendamping atau keluarga yang mengingatkan responden untuk patuh dalam menjalani pengobatan.

Dari 21 orang tidak bekerja terdapat 11 orang dengan kepatuhan tinggi. Pada responden yang tidak bekerja memiliki waktu dirumah yang lebih banyak dibandingkan dengan yang bekerja sehingga bisa mengatur waktu untuk meminum obatnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh Hazwa (2017) yang mendapatkan hasil bahwa dari keseluruhan responden terdapat 38,1% orang yang tidak bekerja dan dengan kepatuhan pengobatan yang tinggi. Hal ini dikarenakan pada responden yang tidak bekerja memiliki waktu dirumah yang lebih banyak dibandingkan dengan yang bekerja sehingga bisa mengatur waktu untuk meminum obat.

Hasil uji statistik *Chi-Square (Pearson Chi-Square)* didapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan kepatuhan penderita hipertensi menjalani pengobatan di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja cenderung lebih patuh melakukan pengobatan dibandingkan dengan reponden yang bekerja. Hal tersebut dikarenakan orang yang bekerja lebih memiliki kesibukan sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk

memeriksa diri ke Puskesmas. Responden yang bekerja juga minum obat tidak sesuai dengan anjuran dokter karena alasan padatnya aktivitas yang dilakukan setiap harinya sehingga membuat responden lupa untuk minum obat.

Hasil uji *Contingency Coefficient (C)* didapat katagori hubungan erat. Hasil ini menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain yang berhubungan dengan kepatuhan pasien hipertensi menjalani pengobatan, seperti jenis kelamin dan pekerjaan.

Berdasarkan tabulasi silang antara lama menderita hipertensi dengan kepatuhan penderita hipertensi menjalani pengobatan, tampak bahwa dari 15 orang menderita hipertensi > 5 tahun terdapat 8 orang dengan kepatuhan rendah dan 4 orang dengan kepatuhan sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada responden yang mengalami hipertensi >5 tahun telah mengalami kejenuhan sehingga akan membuat responden malas dan lalai untuk melakukan pengobatan. Dari 15 orang menderita hipertensi >5 tahun terdapat 3 orang dengan kepatuhan tinggi. Pada pasien hipertensi >5 tahun dapat memungkinkan untuk tetap patuh melakukan pengobatan, hal ini dikarenakan responden memiliki motivasi yang baik dan diiringi dengan dukungan keluarga yang selalu mengingatkan untuk meminum obat serta adanya pengetahuan yang baik dimiliki oleh responden. Menurut Ekarini (2011) yang mengatakan bahwa dengan adanya motivasi yang tinggi dari klien hipertensi untuk memperoleh kesembuhan berarti ada suatu keinginan dari dalam diri pasien untuk menjalani pengobatan.

Dari 23 orang menderita hipertensi \leq 5 tahun terdapat 3 orang dengan kepatuhan rendah, 9 orang dengan kepatuhan sedang. Kondisi ini menunjukkan walaupun pasien hipertensi menderita hipertensi \leq 5 tahun dapat memungkinkan untuk tidak patuh melakukan pengobatan, hal ini dikarenakan adanya pengaruh faktor pengetahuan yang kurang sehingga mempengaruhi perilaku dalam meminum obat, seperti hanya minum obat ketika tekanan darah tinggi saja,

sehingga menyebabkan responden menjadi kurang patuh dalam menjalani pengobatan.

Dari 23 orang menderita hipertensi ≤ 5 tahun terdapat 11 orang dengan kepatuhan tinggi. Pada responden yang menderita hipertensi ≤ 5 tahun masih memiliki motivasi untuk sembuh yang tinggi dan belum mengalami kejenuhan, sehingga akan mempengaruhi kepatuhan responden dalam menjalani pengobatan.

Hasil uji statistik *Chi-Square (Pearson Chi-Square)* didapat hubungan yang signifikan antara lama menderita hipertensi dengan kepatuhan penderita hipertensi menjalani pengobatan di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara. Hasil ini menunjukkan bahwa lamanya responden menderita hipertensi memiliki peranan penting dalam mempengaruhi kepatuhan responden dalam menjalani pengobatan.

Hasil uji *Contingency Coefficient (C)* didapat katagori hubungan sedang. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujasari (2015) yang melakukan penelitian tentang faktor–faktor internal ketidakpatuhan pengobatan hipertensi di Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang, didapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara lama menderita hipertensi dengan ketidakpatuhan pengobatan hipertensi di Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang dengan kategori hubungan sedang. Dengan faktor lain yang berhubungan dengan kepatuhan pasien hipertensi dalam menjalani pengobatan diantaranya pengetahuan, pendidikan, umur, status pekerjaan dan jenis kelamin.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian terdapat 11 orang (28,9%) dengan kepatuhan rendah, 13 orang (34,2%) dengan kepatuhan sedang dan 14 orang (36,8%) dengan kepatuhan tinggi. Terdapat 14 orang (36,8%) laki-laki dan 24 orang (63,2%) perempuan. Terdapat 17 orang (44,7%) bekerja dan 21 orang (55,3%) tidak bekerja. Terdapat 15 orang (39,5%) lama menderita hipertensi > 5 tahun dan 23 orang

(60,5%) lama menderita hipertensi ≤ 5 tahun. Terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan penderita hipertensi menjalani pengobatan di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara, dengan kategori hubungan erat. Terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan kepatuhan penderita hipertensi menjalani pengobatan di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara, dengan kategori hubungan erat. Terdapat hubungan yang signifikan antara lama menderita hipertensi dengan kepatuhan penderita hipertensi menjalani pengobatan di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara, dengan kategori hubungan sedang.

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada petugas kesehatan di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara khususnya perawat agar dapat meningkatkan promosi kesehatan tentang hipertensi dan pengobatannya dengan melakukan penyuluhan kesehatan sehingga pasien lebih mengerti tentang hipertensi dan pengobatannya agar penderita hipertensi menjadi patuh dalam melakukan pengobatan.

Diharapkan kepada penderita hipertensi untuk dapat lebih terbuka dengan segala informasi baru tentang pengobatan hipertensi sehingga dengan pengetahuan yang baik akan meningkatkan motivasi dan sikap pasien dalam menentukan perilaku kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alphonse, A. 2012. *Factors Affecting Treatment Compliance Among Hypertension Patients In Three District Hospital – Dar Es Salaam*, Disertasi: Universitas Muhimbili .
- Annindiya AH. 2012. Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan RSUD “X”. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

- Bailon, G, Maglaya (2009). Perawatan Kesehatan Keluarga. Jakarta: Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan Departemen Kesehatan RI.
- Cheung, THY Au, SY Chan, et al. (2011). The Relationship Between Hypertension and Anxiety or Depression in Hong Kong Chinese. *Exp Clin Cardiol*, Vol. (1):21-24.
- Depkes, RI. 2012. Kebijakan dan Strategi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Tidak Menular. Jakarta.
- Diyah, E. 2011. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Klien Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan Di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar*. Diakses pada tanggal 12 Agustus 2018, dari <http://jurnal.stikeskusumahusada.ac.id/index.php/JK/article/view/33>
- Ekarini, D. 2011. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Klien Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar, diakses tanggal 5 Februari 2018, dari <http://jurnal.stikeskusumahusada.ac.id>
- Gama, I. K. 2014. *Faktor Penyebab Ketidakpatuhan Kontrol Penderita Hipertensi*, diakses tanggal 16 Maret 2018, dari <http://www.poltekkes-denpasar.ac.id>
- Handoko, M. 2010. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hazwa. 2017. *Gambaran Karakteristik Penderita Hipertensi dan Tingkat Kepatuhan Minum Obat di Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani I*. Diakses pada tanggal 11 Agustus 2018, dari <https://isainsmedis.id/index.php/ism/article/viewFile/121/157>
- Kementerian Kesehatan RI. 2013. *Pedoman Teknis Penemuan dan Tatalaksana Penyakit Hipertensi*. Jakarta: Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular.
- Mubin, M. 2010. Karakteristik dan Pengetahuan Pasien dengan Motivasi Melakukan Kontrol Tekanan Darah di Wilayah Kerja Puskesmas Sragi I Pekalongan. *Berkala Ilmiah Kedokteran*. 61. 99-110. Tahun 2013.
- Muchid, A. 2006. *Buku Saku Hipertensi: Pharmaceutical Care Untuk Penyakit Hipertensi*. Jakarta: Depkes RI Ditjen Bina Farmasi Komunitas dan Klinik.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2010, *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Muratara. 2017. <http://muratarakab.go.id/files/rxxbz17651569556619442.pdf>, diakses tanggal 16 Maret 2018
- Pujasari. 2015. *Faktor – Faktor Internal Ketidakpatuhan Pengobatan Hipertensi Di Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang*. Diakses pada tanggal 12 Agustus 2018, dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/12098>
- Purnomo, H. (2009). *Pencegahan dan Pengobatan Penyakit yang Paling Mematikan*. Buana Pustaka, Yogyakarta.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). 2013. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Departemen Kesehatan, Republik Indonesia: Jakarta.
- Rostyaningsih, Dewi. (2013). *Konsep Gender*. (Internet). Tremuat dalam: <http://admpublik.fisip.undip.ac.id/wp-content/uploads/2013/07/KONSEP-GENDER.pdf> (diakses tanggal 10 Mei 2017)
- Sakernas. 2012. *Standar Perawatan Pasien*. Jakarta: EGC.
- Su Jin-Cho, Jinhyun K. 2014. *Factors Associated With Nonadherence to Antihypertensive Medication*. 162014.

461-467.

- Susanto. 2015. *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Cuka Kabupaten Tanah Laut*. Diakses pada tanggal 11 Agustus 2018, dari https://jurnal.akfarsam.ac.id/index.php/jim_akfarsam/article/view/14
- Suwarso, W. 2010. *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Ketidakepatuhan Pasien Penderita Hipertensi pada Pasien Rawat Jalan di RSUD H. Adam Malik*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Wawan A, Dewi M, 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- WHO. 2011. *Raised Blood Pressure*, diakses tanggal 5 Februari 2015, http://www.who.int/gho/ncd/risk_factors/blood_pressure_prevalence_text/en/index.html
- WHO. 2012. *World Health Day 2013, Measure your blood pressure, reduce your risk*, diakses tanggal 4 April 2015, http://www.who.int/mediacentre/news/releases/2013/world_health_day_2_0130403/en/